

PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA PADA EARNING PRICE RATIO (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016 -2018)

Zihan Zahirah, Norita Citra Yuliarti, Ach. Syahfrudin

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No.63 Jember 68121

Email : zihanzahirah@gmail.com

ABSTRACT

Inventory is one of the activities in the field which must be managed properly. One of the important meanings of the selection of inventory accounting methods is for the inventory control process to fulfill the wishes of the investors related to the company's market value, so that in choosing the method it will give the level of return expected by investors.

The data used is secondary data, namely data obtained indirectly through intermediary media which means that it has been obtained and recorded by another party. The analysis technique in the research was done manually. This means that the collected data is calculated using a statistical formula.

The results of this study indicate that there is a significant effect of the selection method of inventory accounting methods and there are differences between companies that use FIFO and average inventory accounting methods and the results show higher use of the weighted average inventory accounting method.

Keywords: earnings price ratio and inventory variability

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang harus dikelola dengan baik. Persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi normal perusahaan dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk proses produksi itu. Persediaan dalam laporan keuangan baik neraca dan laporan laba rugi sangat diperhitungkan. Persediaan dilaporan laba rugi sangat menentukan dalam kaitannya dengan penentuan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode. Kesalahan dalam perhitungan persediaan akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Misalnya kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan mengakibatkan kesalahan dalam persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva pada neraca. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan adalah bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu. Dalam pemilihan metode akuntansi persediaan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode tersebut. Faktor faktor yang mempengaruhi hal itu antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan atau ukuran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan rasio lancar (Mukhlisin, 2002). Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Besaran perusahaan menunjukkan pencapaian

operasi lancar dan pengendalian persediaan. *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset. Margin laba kotor merupakan ukuran paling tepat dalam melihat profitabilitas (Harrison & Horngren, 1998). Intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Variabilitas harga pokok penjualan merupakan beban terbesar dan pengendalian persediaan yang cermat perlu dilaksanakan untuk memperbesar laba operasi (Fred&Smith, 1994). Rasio lancar merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Earning Price Ratio (PER) adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental yakni perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan laba bersih yang dihasilkan dalam setahun. Pemilihan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi *Earning Price Ratio* perusahaan, hal ini sesuai dengan pernyataan (Dhaliwal et al, dalam Muklasin, 2002) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Earning Price Ratio* yang signifikan antara perusahaan yang mengadopsi LIFO dengan perusahaan yang mengadopsi Non-LIFO. Jika perusahaan mengadopsi LIFO maka akan menghasilkan *Earning Price Ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi metode FIFO ataupun *Weighted Average*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan antara *Earning Price Ratio* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan *Weighted Average*?
2. Apakah pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel kontrol variabilitas persediaan berpengaruh terhadap *Earning Price Ratio*?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Persediaan

Secara umum, persediaan merupakan komponen utama dalam kegiatan perusahaan baik pada perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Persediaan merupakan aset yang sangat penting, baik dalam jumlah maupun peranannya dalam kegiatan perusahaan (Tuannakota, 2000). Dalam penelitian ini akan diteliti pada perusahaan manufaktur. Persediaan didefinisikan secara beragam oleh para ahli.

2. Definisi Metode Akuntansi Persediaan

Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada PSAK 14 (IAI, 2002) yang menyatakan bahwa diberlakukannya tiga metode akuntansi persediaan yaitu First In First Out (FIFO), rata-rata tertimbang (*Weighted Average*) dan *Last In First Out* (LIFO). Namun UU Perpajakan Indonesia No 7 Tahun 1983 Jo UU No 10 Tahun 1994 tentang pajak penghasilan hanya mengakui metode FIFO dan *Weighted Average*.

1. First In First Out method

FIFO mengansumsikan bahwa persediaan yang dijual diakui harga pokoknya berdasarkan urutan kronologis pembeliannya mulai dari pembelian pertama. Karena itu, persediaan yang tersisa dinilai harga pokoknya berdasarkan harga pokok pembelian terakhir (IAI, 2009).

2. Weighted Average Cost method

Penggunaan angka rata-rata memungkinkan setiap harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan. Asumsi yang dipergunakan adalah bahwa kegiatan

pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation of cost* dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas dasar satu harga tunggal.

Menurut IAI dalam PSAK No.14 Tahun 2008, metode *Weighted Average* adalah biaya rata-rata yang diperoleh dengan membagi total biaya dengan jumlah unit yang ada metode ini mengasumsikan bahwa persediaan yang terjual dan tersisa diakui harga pokoknya berdasarkan harga rata-rata tertimbang dari seluruh persediaan yang ada.

3. *Last in First Out method*

LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu (IAI, 2002). Kelemahan LIFO adalah menurunkan *earnings*, penyajian persediaan yang terlalu rendah di neraca dan tidak mencerminkan arus fisik persediaan.

3 Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Terdapat 3 pendekatan yang mendasari pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu: *Agency Theory* (Belkaoui, 2000), Hipotesis Ricardian (Lee and Hsieh, 1985) dan *Political Cost* (Scott, 1997) dalam Rustardy, dkk (2004).

Proksi variabel yang mencerminkan kesempatan produksi investasi adalah 7 variabel berikut ini :

1. Variabilitas Persediaan
Dopuch dan Pincus (1998) dalam Rustardy, dkk (2004) menyatakan bahwa secara signifikan variabilitas persediaan lebih rendah antara perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan LIFO pada sampel penelitian yang diperbandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO.
Niehuse (1989) dalam Rustardy, dkk (2004) menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian Cusing dan LeClere (1992) dalam Rustardy, dkk (2004), menemukan bahwa variabilitas persediaan pada perusahaan FIFO secara signifikan lebih besar dari pada perusahaan LIFO.
2. Variabilitas Laba Akuntansi
Anthony et. al, dalam Mukhlisin (2002) menyatakan bahwa metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO, karena metode *Weighted Average* menggabungkan seluruh *price in flow*, sedangkan metode FIFO jika terjadi perubahan harga akan menghasilkan laba dengan variabilitas yang tinggi.
3. Ukuran Perusahaan
Kuo (1993) dalam Rustardy, dkk, (2004) menyatakan bahwa intensitas modal perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan intensitas tenaga kerja perusahaan, karena adanya *opportunity cost of capital* yang tidak dimasukkan dalam perhitungan laba bersih. Untuk menghindari biaya politik yang tinggi diperlukan penggunaan metode persediaan yang dapat memperkecil laba.
4. Intensitas Persediaan
Anthony et al., dalam Mukhlisin (2002) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Perusahaan yang menggunakan LIFO mempunyai indikasi *inventory turn over* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Lee dan Hsieh (1985) dalam Rustardy, dkk (2004).

5. Intensitas Modal
Kuo (1993) dalam Rustardy, dkk, (2004), menyatakan bahwa intensitas modal perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan intensitas tenaga kerja perusahaan, karena adanya *opportunity cost of capital*nya lebih besar yang tidak dimasukkan dalam perhitungan laba bersih. Untuk menghindari biaya politik yang tinggi diperlukan penggunaan metode persediaan yang dapat memperkecil laba.
6. Variabilitas harga pokok penjualan
Jika harga-harga berubah dengan arah yang sama selama periode akuntansi maka metode penilaian persediaan yang didasarkan pada harga pokok akan memberikan pengaruh yang berbeda pada neraca dan laba bersih pada periode tersebut. Tetapi, pada semua metode harga pokok, nilai uang barang yang tersedia untuk dijual adalah sama dengan jumlah persediaan akhir dan harga pokok penjualan. Pengaruh perubahan-perubahan harga akan tercermin baik pada persediaan ataupun pada harga pokok penjualan (Tuanakotta , 2000)
7. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Hasil penelitian Cushing dan LeClere (1992) menunjukkan variabel rasio lancar berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, dimana perusahaan yang menganut metode LIFO memiliki rasio lancar yang lebih besar daripada FIFO.

4. *Earning Price Ratio*

Earning Price Ratio (PER) merupakan rasio yang berkaitan dengan laba saham dan harga pasar yang diukur dengan nilai koefisien variasi dari *earning per share of common stock* dengan *market price of common stock* (Rustardy, dkk 2004). PER dipergunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham. Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan PER yang kecil, karena PER yang kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga yang rendah. Keputusan yang diambil untuk mengambil saham dengan PER ini yaitu pertama sekali membandingkan dengan PER saham sejenis atau industrinya bahkan dilihat dari PER pasarnya. Apabila PER sebuah saham lebih rendah dari PER perusahaan sejenis maka saham tersebut layak dibeli karena harganya lebih murah dibandingkan dengan sejenisnya, begitupun sebaliknya (Dr. Adler Haymans Manurung, 2006).

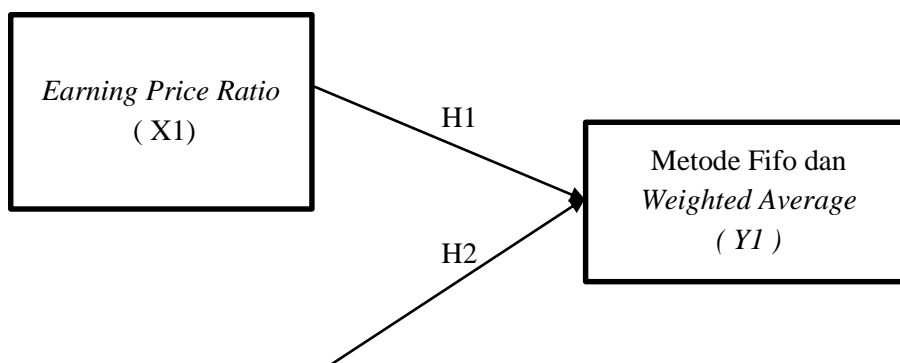
5. Metode Akuntansi Persediaan dan *Earning Price Ratio*

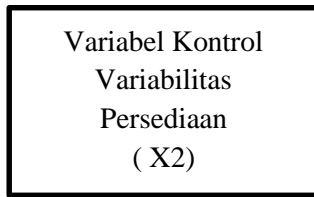
Fisher dan Jordan (1995) dalam Muklasin (2002) menyatakan bahwa selama periode perubahan harga, LIFO akan menghasilkan laporan laba rugi yang lebih konservatif, dimana earning yang dihasilkan sudah dikurangi dengan distorsi dan lebih mudah diidentifikasi, sedangkan FIFO cenderung menghasilkan *earning* yang *overstate*.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian beberapa para ahli tentang teori metode akuntansi persediaan dan *Earning Price Ratio* penulis dapat merancang kerangka konseptual seperti pada gambar 2.1 dibawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual





Keterangan :

—————→ Hubungan Parsial

2.3 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah digambarkan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah

1. Perbedaan Nilai *Earning Price Ratio* perusahaan yang menggunakan FIFO dan *Weighted Average*

Keputusan yang diambil untuk mengambil saham dengan PER ini yaitu pertama sekali membandingkan dengan PER saham sejenis atau industrinya bahkan dilihat dari PER pasarnya. Apabila PER sebuah saham lebih rendah dari PER perusahaan sejenis maka saham tersebut layak dibeli karena harganya lebih murah dibandingkan dengan sejenisnya, begitupun sebaliknya (Dr. Adler Haymans Manurung, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Soesetio (2009), penelitian ini menguji Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap *Earning Price Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *Earning Price Ratio* mendapatkan hasil yang tidak signifikan. Atas penelitian yang dilakukan sebelumnya maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut :

H1 : perbedaan terhadap nilai *Earning Price Ratio* perusahaan yang menerapkan FIFO dan *Weighted Average*

2. Hubungan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan

Variabilitas persediaan merupakan nilai persediaan. Semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap labanya juga akan kecil. Variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Karena, pemilihan metode persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda. Ketika perusahaan ingin menaikkan laba, maka perusahaan dapat menggunakan metode FIFO. Ketika perusahaan ingin menurunkan laba agar laporan keuangan tampak rata dan mengurangi biaya pajak, maka metode persediaan yang digunakan adalah metode rata-rata. Dari penelitian Cushing & LeClere (1992) dalam penelitiannya menemukan perbedaan mengenai variasi persediaan. Dari penelitiannya tersebut menghasilkan bahwa perusahaan yang memiliki variasi persediaan tinggi menggunakan metode persediaan FIFO. Sedangkan perusahaan yang memiliki variasi persediaan rendah menggunakan metode persediaan LIFO. Sebelumnya, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabilitas persediaan terhadap metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2002), menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan

pengaruhnya terhadap *Earning Price Ratio*. n. Atas penelitian yang dilakukan sebelumnya maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut :

H2 : Variabilitas persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Dalam penelitian ini hanya diambil metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata karena menyesuaikan dengan UU Perpajakan No.10 Tahun 1994. Selain itu, di PSAK 14 (revisi 2008) juga hanya menggunakan metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Variabel terikat ini bersifat kualitatif dan merupakan variabel *dummy*. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri. Apabila perusahaan mempunyai nilai relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba relatif kecil. Sebaliknya pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga bervariasi. Karena variasi persediaan merupakan nilai persediaan, maka variasi persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika perusahaan memiliki variasi persediaan yang kecil, perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan metode rata-rata atau metode FIFO. Jika menggunakan metode rata-rata, maka laba yang dihasilkan akan lebih rendah daripada jika menggunakan FIFO. Dengan laba yang lebih rendah, maka perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (Taqwa, 2001). Variabilitas persediaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio. Variabel ini diukur dari koefisien variasi persediaan yang diperoleh dengan membagi nilai standar deviasi persediaan akhir dengan nilai persediaan akhir rata-rata selama tahun 2016-2018. Jadi, variabilitas persediaan diukur dengan cara berikut :

Variabilitas persediaan : $\frac{\text{standar deviasi persediaan akhir}}{\text{rata-rata persediaan akhir}}$

2 *Earning Price Ratio*

Earning Price Ratio merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham terhadap kemampuan perusahaan per saham (EPS). PER menggambarkan sejauh mana apresiasi pasar terhadap kemampuan suatu perusahaan. EPS biasanya berdasarkan rasio satu tahun terakhir (historis) atau disebut *trailing P/E ratio*, tetapi kadang juga merupakan estimasi pendapatan pada tahun berikutnya (Hendy M. Fakhruddin, 2013).

Sebelum masuk ke formulanya, perlu diketahui bahwa ada 2 proses perhitungan yang kita lakukan (plus 1 data = harga saham) jika ingin mengetahui nilai PER suatu saham. Dan begilah caranya :

- a. Mencari berapa earning per share (EPS) saham itu sendiri
- b. Mengetahui berapa harga saham yang terbaru di pasar

- c. Menghitung rasio antara harga saham dengan EPSnya dan cara menghitung PER tersebut yaitu :
$$\text{PER} = \text{Harga Saham} / \text{Laba per Saham}$$

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kausal komparatif, yaitu hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

3.3 Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang berarti telah diperoleh dan dicatat pihak lain. Sumber data ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan dapat didownload di www.idx.com. Untuk mengetahui metode persediaan yang digunakan dapat dilakukan dengan menggunakan skala nominal yaitu variabel dummy dengan memberikan nilai 0 pada pemilihan metode persediaan FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan *average*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis dalam penelitian dahulu dilakukan secara manual. Artinya data yang telah terkumpul dihitung menggunakan rumus statistik. Seiring perkembangan zaman, teknik analisis data dalam penelitian seperti ini dapat dilakukan menggunakan *software* khusus untuk analisis data yang dinamakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*.

Dan teknik pengumpulan data dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi Website
Disini yang dilakukan adalah mengobservasi website melalui www.idx.co.id lalu memeriksa daftar perusahaan manufaktur yang telah *listing* pada 2016-2018 dan menyempitkan lagi sesuai dengan faktor yang telah ditentukan dalam penelitian ini lalu memeriksa laporan keuangan tahunan pada setiap perusahaan sebagai bahan untuk penelitian.
2. Studi Pustaka
Teknik ini dilakukan untuk menunjang metode observasi yang telah dilakukan. Pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam mencari referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.
Manfaat dari studi pustaka yaitu :
 - a. Menghindari membuat ulang sehingga banyak menghemat waktu dan juga menghindari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain.
 - b. Mengidentifikasi metode yang pernah dilakukan dan yang relevan terhadap penelitian ini.
 - c. Meneruskan apa yang telah peneliti terdahulu telah dicapai sehingga dengan adanya studi pustaka ini, penelitian yang akan dilakukan dapat membangun diatas landasan dari pengetahuan yang sudah ada.
3. Pemeriksaan Data (*Editing*)
Langkah selanjutnya untuk mengolah data yang telah terkumpul adalah proses *Editing*. Proses ini bertujuan mengetahui kelayakan data guna melanjutkan analisis data penelitian pada tahap berikutnya.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 148 perusahaan tetapi yang menjadi sampel

penelitian hanya 72 perusahaan sesuai kriteria yang berlaku. Pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan dan target tertentu. Sampel dalam penelitian ini menggunakan tiga kriteria yang digunakan untuk dapat membedakan pemilihan perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian, sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode Tahun 2016 sampai 2018.
2. Perusahaan tersebut hanya menggunakan satu metode penilaian persediaan saja yaitu metode FIFO atau rata-rata, jika perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan selain kedua metode tersebut maka perusahaan tersebut tidak termasuk dalam penelitian.
3. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang datanya dapat diketahui khususnya mengenai metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan.

3.6. Metode Analisis data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden serta memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Aulia, 2013).

2. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas ini digunakan untuk membuktikan sejauh mana data dapat mengukur tingkat ke validitasan suatu data objek tersebut (Ghozali, 2009). Pengujian validitas ini menggunakan *Total correlation (Corrected Item)*, analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang overestimasi.

Pengujian ini menggunakan dua sisi dengan taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujian adalah:

- a. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig.0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig.0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid) (Priyatno, 2010).

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah di dalam model regresi tersebut terdapat suatu penyimpangan, sehingga perlu diadakan pemeriksaan dengan menggunakan uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

Beberapa uji asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai distribusi normal atau tidak. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *Normal Probability Plot*. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau jika terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir (Ghozali, 2009).

3. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 akan diterima (H_1 ditolak) pada tingkat kepercayaan tertentu jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . Dengan demikian variabel bebas ke-i yang diuji tidak mempengaruhi variabel tidak bebas. Dengan kata lain variabel bebas ke-i tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya H_0 akan ditolak (H_1 diterima) pada tingkat kepercayaan tertentu jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga variabel bebas ke-i yang diuji mempengaruhi variabel tidak bebas (Ghozali, 2009).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi / uji R^2 digunakan untuk mengetahui hubungan antara semua variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar presentase variasi dalam dependen variabel yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam independen variabel. Nilai R^2 terletak antara 0 (nol) dan 1 (satu), jika R^2 semakin mendekati 1, maka semakin besar variasi dalam dependen variabel yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam independen variabel, ini berarti semakin tepat garis regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi yang sebenarnya (Ghozali, 2011).

3. Uji Univariate (Uji Mann-Whitney)

Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok sampel atas sebuah isu tertentu, bila data yang diperoleh adalah data ordinal yang tidak berdistribusi normal. Sedangkan apabila data terdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan t-test. Kedua pengujian tersebut dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara *Earning Price Ratio* perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dengan metode persediaan akuntansi persediaan rata-rata.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data masing-masing variabel pada tahun 2008 yang telah diolah dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
earning price ratio	80	-22,00	11480,00	1425,1875	1649,30054
rata-rata persediaan	70	,00	3162040000 000,00	2263767994 08,7142	5004790027 62,51355
Valid N (listwise)	70				

Dapat dilihat pada tabel 4. diatas jika hasil mean pada keseluruhan baik variabel x maupun variabel y lebih besar daripada hasil standar deviasi masing-masing variabel. Hal ini menunjukkan hasil yang baik, karean standar deviasi adalah cerminan penyimpangan yang tinggi, sehingga dapat menunjukkan hasil yang normal dan tidak menimbulkan bias.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji Validitas

No. Item	Rtabel	Rxy	Keterangan
1. Earning Price Ratio	0,254	0,546	VALID
2. Variabilitas Persediaan	0,254	0,546	VALID
3. Metode Akuntansi Persediaan	0,254	0,546	VALID

Uji validitas data yaitu menggunakan perhitungan Rtabel signifikansi 5% dapat kita lihat bahwasanya nilai r hitung EPR sebesar $0,546 > r_{tabel} 0,254$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas dan disimpulkan bahwa EPR adalah valid

3 Uji Asumsi Klasik

Dari pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil tidak terdapat penyimpangan terhadap uji asumsi klasik normalitas dan heteroskedastisitas.

Pengujian terhadap asumsi klasik diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal.

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

a Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,477	,060		7,907	,000
	earning price ratio	-5,096E-006	,000	-,134	-1,082	,283
	rata-rata persediaan	-2,862E-013	,000	-,221	-1,787	,079

a. Dependent Variable: RES2

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,64286109
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,358
	Negative	,301
		-,358
Kolmogorov-Smirnov Z		2,890
Asymp. Sig. (2-tailed)		,010

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Setelah dilakukan pengujian ternyata semua data terdistribusi secara normal, terlihat nilai sig. Adalah 0,010 hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. Dari kedua variabel yaitu $X_1 = 0,283$ dan $X_2 = 0,079$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dari output diatas, maka tampak bahwa ketiga variabel tidak ada gejala heteroskedastisitas karena $Sig. > 0,05$.

b. Uji multikolineritas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya diatas 0,1 atau 10%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2009).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	1,742	,091		19,091	,000		
earning price ratio	4,197E-006	,000	,063	,500	,618	,999	1,001
rata-rata persediaan	-1,714E-013	,000	-,084	-,662	,510	,999	1,001

a. *Dependent Variable: FIFO dan AVERAGE*

Dalam tabel diatas dapat dilihat *tabel coefficient* dapat anda perhatikan bahwa nilai standar error kurang dari satu, yaitu $X1 = 0,00$ dan $X2 = 0,407$. Maka dapat dikatakan bahwa nilai standar error rendah dan multikolineritas tidak terdeteksi. Selanjutn pastikan lagi dengan nilai rentang *upper* dan *lowerbound confidence interval*. Pada tabel diatas dapat di perhatikan bahwa nilai rentangnya sempit yaitu pada $X1 = 0,999$ sampai dengan $1,001$ sedangkan pada $X2$ juga kebetulan hasilnya sama yaitu $X2 = 0,999$ sampai dengan $1,001$ Karena rentangnya sempit maka multikolineritas tidak terdeteksi.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3 Pengujian Hipotesis

1 Uji hipotesis 2 (Uji Parsial (t))

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,742	,091		19,091	,000
1 earning price ratio	4,197E-006	,000	,063	,500	,618
persediaan	-1,714E-013	,000	-,084	-,662	,510

a. *Dependent Variable: FIFO dan AVERAGE*

Dari tabel output coefficients di atas, akan dilakukan uji untuk mengetahui apakah variabel nilai persediaan ($X2$) secara parsial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ($Y1$) . adapun hipotesis yang kita ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. $H2$ atau hipotesis kedua : ada pengaruh antara nilai variabilitas persediaan ($X2$) terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO dan Average ($Y1$)

Berdasarkan tabel output SPSS coefficients di atas diketahui nilai Sigifikansi (Sig.) Persediaan adalah sebesar $0,510$. karena nilai Sig. $0,510 > \text{probabilitas } 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa $H2$ atau hipotesis kedua ditolak. Artinya ada pengaruh antara Nilai Variabilitas Persediaan ($X2$) dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan ($Y1$).

2 Uji Hipotesis 2 (Uji Koefisien Determinasi (Uji R2))

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,106 ^a	,011	-,021	,65636

a. Predictors: (Constant), rata-rata persediaan, earning price ratio

Berdasarkan tabel keluaran SPSS diatas diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,011 . Nilai R Square 0,011 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau “R” , yaitu $0,106 \times 0,106 = 0,011$. besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,011 atau 1,1% . Angka tersebut mengandung makna bahwa variabel X2 berpengaruh terhadap variabel Y1 yaitu sebesar 1,1 % . Sedangkan sisanya ($100\% - 1,1\% = 98,9\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

3 Uji Hipotesis 1 (Uji Univariate (Uji MannWhitney)

Ranks

	FIFO dan AVERAGE	N	Mean Rank	Sum of Ranks
earning price ratio	FIFO	4	29,13	116,50
	AVERAGE	68	30,60	1713,50
	Total	72		

Test Statistics^a

	earning price ratio
Mann-Whitney U	106,500
Wilcoxon W	116,500
Z	-,163
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,875 ^b

a. Grouping Variable: FIFO dan AVERAGE

b. Not corrected for ties.

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan Weighted Average lebih tinggi dari perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO, terlihat dari nilai mean rank 30,60 dibandingkan dengan nilai 29,13 dari FIFO.

Uji statistik yang dilakukan pada SPSS menunjukkan Koefisien Mann-Whitney U sebesar 106,50 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga hipotesis alternatif dapat diterima bahwa terdapat perbedaan antara dua pemilihan metode akuntansi persediaan, dimana penggunaan metode akuntansi persediaan *Weighted Average* lebih tinggi mempengaruhi nilai *Earning Price Ratio* pada perusahaan.

4.2 Pembahasan

1. Earning Price Ratio

Setelah dilakukan uji SPSS maka hasil yang didapatkan uji *Earning Price Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *Weighted Average* lebih tinggi dari

perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO, terlihat dari nilai mean rank 30,60 dibandingkan dengan nilai 29,13 dari FIFO dan menunjukkan pula bahwa Koefisien *Mann-Whitney U* sebesar 106,50 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga hipotesis alternatif dapat diterima bahwa terdapat perbedaan antara dua pemilihan metode akuntansi persediaan, dimana penggunaan metode akuntansi persediaan *Weighted Average* lebih tinggi mempengaruhi nilai *Earning Price Ratio* pada perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

2. Variabilitas Persediaan

Hasil uji Variabilitas Persediaan mempunyai nilai signifikansi 0,510 dimana $>$ probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua ditolak. Artinya ada pengaruh antara Nilai Variabilitas Persediaan (X2) dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Y1) dan nilai koefisien determinasi atau *R Square* adalah sebesar 0,011 . Nilai *R Square* 0,011 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R" , yaitu $0,106 \times 0,106 = 0,011$. besarnya angka koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,011 atau 1,1% yang maksudnya rentang pengaruhnya adalah 1,1% . Angka tersebut mengandung makna bahwa nilai *Earning Price Ratio* berpengaruh dari Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji *Earning Price Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *Weighted Average* lebih tinggi dari perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga hipotesis alternatif dapat diterima bahwa terdapat perbedaan antara dua pemilihan metode akuntansi persediaan, dimana penggunaan metode akuntansi persediaan *Weighted Average* lebih tinggi mempengaruhi nilai *Earning Price Ratio* pada perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.
2. Hasil uji Variabilitas Persediaan dapat disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua ditolak. Artinya ada pengaruh antara Nilai Variabilitas Persediaan (X2) dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Y1) dan nilai koefisien determinasi atau *R Square* adalah sebesar 1,1% yang maksudnya rentang pengaruhnya adalah 1,1% . Angka tersebut mengandung makna bahwa nilai *Earning Price Ratio* berpengaruh dari Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

5.2 Saran

1. Untuk Investor

Bagi para investor yang berniat untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur diharapkan lebih mempertimbangkan perihal *market value* suatu perusahaan dengan menggunakan ukuran *earning price ratio* dan mengetahui bagaimana perusahaan tersebut mengelola persediaan perusahaan sehingga mendapatkan nilai *earning price ratio* dan variasi persediaan yang tinggi .

2. Untuk Penulis berikutnya

Untuk penulis berikutnya yang ingin meneliti tentang masalah ini lagi diharapkan menambah periode tahun dan menambah jenis perusahaan yang akan diteliti.

3. Untuk Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan bisa lebih mempertimbangkan pemilihan metode akuntansi persediaan dalam upaya meningkatkan *return* saham perusahaan sehingga meningkat pula keinginan investor untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Metodologi Penelitian. Bina Aksara : Yogyakarta.
- Aulia. MY, 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fakhrudin, Hendy M. 2013. Istilah Pasar Modal A-Z., Elex Media Komputindo : Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herjanto, Eddy. 2012. Manajemen Operasi, Edisi Ketiga., Grasindo : Jakarta.
- Hermawan, Sigit. 2008. Akuntansi Keuangan Manufaktur. Edisi 1. Cetakan pertama. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Horngren, Charles T., Gary L., Sundem, dan John A. Elliot. 1998. Pengantar Akuntansi Keuangan. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. Standar Akuntansi Indonesia., Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan., Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., and Terry D. Warfield. Intermediate Accounting, 10th Edition, John Wiley & Sons Inc., 2001. Newyork.
- Krismiaji, Aryani A. Y. 2011. Akuntansi Manajemen. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Kusnadi.. dkk. 2000. Pengantar Akuntansi Keuangan 1 (Prinsip, Posedur dan Metode). Univesitas Brawijaya Malang.
- Manurung, Adler Haymans. 2008. Strategi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa, Edisi Ketiga., Elex Media Komputindo : Jakarta.

- Mukhlisin, 2002. Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio. Makalah Disajikan Dalam Simposium Nasional V, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik. Semarang.
- Rustardy., dkk. 2004. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Earning Price Ratio. Majalah Disajikan Dalam Simposium nasional Akuntansi VII. Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik. Denpasar.
- Santoso, Imam. 2010. Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting), Edisi Pertama., Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setyanto, Kukuh Budi. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010). Makalah Disajikan Dalam Simposium Nasional V, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik. Semarang.
- Skousen, K. Fred., Earl K. Stice., and J.D. Stice. 2000. Intermediate Accounting, 14th Edition, South-Western College PublishingCo., Cincinnati.
- Soesetio, Yuli. 2009. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. Akuntansi Keuangan Versi IFRS+, Edisi Pertama., Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tuannakotta, Theodorus M. 2000. Teori Akuntansi. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Medan.